**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**
3. **Definisi KTSP**

 Secara harfiah dapat diartikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kakhasa, kondisi dan potensi daerah, satuan pendiikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (*UU 20/2013*) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (*PP 19/2005*) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah disusun oeh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Naisonal Pendidikan (BSNP). Selin dari itu penyusun KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU.20/2003 dan PP 19/2005.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidika tertentu.

KTSP adalag kurikulum yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajara/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

1. **Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP**

KTSP dikembangkan sesuai dnegan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor. Penegmbangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertmbangan komite sekolah/ madarasah.

Prinsip-prinsip pengembangan KTSP dirumuskan sebagai berikut:

1. **Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan**

 Kurikulum dikembangkan bedasarakna prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

1. **Beragam dan terpadu**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteritik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai hak dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

1. **Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknoligi dan seni**

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknoligi, dan seni.

1. **Relevan dengan kebutuhan kehidupan**

Perkembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengemabnagan keteramoilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

1. **Menyeluruh dan berkesinambungan**

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar sesama jenjang pendidikan.

1. **Belajar sepanjang hayat**

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

1. **Seimbang antara kepentingan nasonal dan kepentingan daerah**

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasioanl dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

1. **Acuan Opersional Penyusunan KTSP**

Acuan operasional penyusunan KTSP memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. **Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia**

Keimanan dan ketakwaan serta ahklak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang meningkatkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

1. **Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkambnagan dan kemampuan peserta didik**

Pendidikan merupakan proses sitematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif dan psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memeprhatikan optensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual. Emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

1. **Keragaman potensi dan karakteriktik daerah dan lingkungan**

Daerah meiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keberagaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerintahkan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehar-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan daerah.

1. **Tuntutan perkembangan daerah dan nasional**

Dalam era otonomi dan desentralisai untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

1. **Tuntutan dunia kerja**

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempounya kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

1. **Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni**

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan peneyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

1. **Agama**

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

1. **Dinamika perkembangan global**

Pendidikan harus menciptakan kemandirian baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakan oleh pasar bebas, pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdamoingan dengan suku dan bangsa lain.

1. **Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan**

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

1. **Kondisi sosial budaya masyarakat setempat**

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteritik sosila budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

1. **Kesetaraan gender**

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kasetaraan jender.

1. **Karakteristik satuan pendidikan**

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan , kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.

1. **Komponen- komponen KTSP**

Komponen-komponen dalam menyusun KTSP dipaparkan sebagai berikut:

1. **Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan**

 Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulian,serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulian,serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulian,serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuaruannya.
4. **Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

 Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

1. Kelompok mata pelajaran agaman dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajara kewarganegaraan dan kepribadiaan
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan pembelajaran sebagimana diuraikan dalam PP/19 2005 pasal 7.

1. **Psikologi Kontruktivisme**
2. **Definisi Psikologi Kontruktivisme**

 Menurut Sadulloh (2011: 178), kontruktivisme memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar. Sejak petengahan tahun 1980-an, para peneliti telah berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana para siswa mengkontruksi atau membentuk pemahaman mereka terhadap bahan yang dipelajari. Menurut kontruktivisme melalui proses-proses kognitif.

Menurut Daryanto (2013: 183) kontruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka.

Menurut Daryanto (2013: 184) tugas guru dalam pembelajaran kontruktivisme adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Menurut Daryanto (2013: 183) kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam teori kontruktivisme yaitu:

Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup, dan pengetahuan kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses “mengkontruksi: bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Pendekatan kontruktivisme sosial juga mempertimbangkan konteks sosial yang didalam pembelajarannya muncul dan menekankan pentingnya interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Berkenaan dengan praktek kelas, pendekatan-pendekatan kontruktivisme mendukung kurikulum dan pengajaran *student – centered*. Siswa adalah kunci pembelajaran.

Dari penjalasan di atas dapat disimpulkan bahwa para guru pada teori kontruktivisme mengetahui bahwa pemebelajaran adalah suatu pembentukan karakter dan pembentukan pembelajaran yang aktif, dimana siswa tidak hanya penerima pasif informasi. Pada kenyataanya para siswa secara terus menerus terlibat dalam upaya memahami pemahaman siswa dan menyadari bahwa pembelajaran siswa sangat dipengaruhi oelh pengetahuan awal siswa, sikap, dan interaksi sosial.

1. **Potret Guru Kontruktivisme**

Penjelasan anak belajar menurut Piaget, Vigotsky dan Bruner dalam Kurniawan (2011: 71) dapat diambil beberapa *ponit* penting, yaitu:

1. Anak belajar secra aktif, memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya.
2. Pentingnya rekayasa lingkungan yang mampu memberi ruang kepada anak untuk mengkontruksi pengetahuannya.
3. Perlu interaksi guru-siswa yang kondusif agar anak bisa membangun pengetahuannya, untuk kepentingan ini guru mamou menjebatani kesulitan-kesulitan anak dalam memahami objek dan simbol yang dipelajari sehingga kesulitan belajar bisa diatasi.
4. Penyajian pembelajaran disajikan secara spiral, maksudnya dimulai dari hal yang rutin, sederhana dan mudah terus maju dan berkembang ke arah yang lebih kompleks dan rumit.

Menurut Bruce dan Masha dalam Sadulloh (2011: 179) memberikan deskripsi guru kontruktivisme sebagai berikut:

Jack wilson adalah guru kelas satu di Lincoln, Nebraska. Ia kesehariannya mengajarkan membaca pada sekelompok anak yang maju dengan cukup baik. Kendatipun demikian, ia prihatin bahwa mereka tidak memiliki kesulitan memecahkan kata-kata baru kecuali kalau mereka tidak dapat membayangkan maknanya dari konteks. Jika mereka tidak dapat membayangkan apa yang dimaksud kata-kata itu dari potongan kalimatnya, mereka tampaknya tidak memiliki kesulitan menggunakan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari untuk memahami kata-kata tersebut. Ia menyimpulkan bahwa mereka tidak memiliki kontrol penuh atas konsep dan prinsip analisis fonetik dan struktural. Ia mrencanakan aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk membantu mereka mengembangkan konsep-konsep tentang bagaimana kata-kata yang tidak diketahui mereka.

Jack mempersiapkan sekantung kartu yang masing-masing memiliki sebuah kata. Ia memilih kata-kata yang memiliki prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran), dan ia sengaja menyimpan kata-kata yang memiliki akar kata yang sama namun awalan dan akhiran yang berbeda. Ia mengambil prefiks dan sufiks karena prefiks dan sufiks adalah karakteristik struktural kata yang terkenal dan mudah diidentifikasi.

Ketika kelompok siswa itu berkumpul pada senin pagi, Jack memberikan beberapa kartu pada masing-masing anak. Ia menyimpan sisanya dan menghitung secara bertahap peningkatan jumlah informasi yang diperoleh siswa. jack meminta masing-masing siswa membaca sebuah kata pada salah satu kartu tersebut dan menggambarkan sesuatu mengeni kartu tersebut. Siswa yang lainnya dapat menambahkan gambaran lainnya. Dengan cara ini, properti-properti struktural dari kata menarik perhatian siswa. diskusi-diskusi membahas karakteristik-karakteristik seperti konsonan-konsonan awal yang dimulai dengan “S”, vokal, pasangan konsonan, dan sebagainya.

Setelah para siswa akrab dengan bermacam-macam kata, Jack meminta mereka untuk mengelompokan kata-kata tersebut. Para siswa mulai mempelajari kartu-kartu mereka, dengan menilik-nilik kartu tersebut mereka memilah-milah keumuman kata-kata tersebut.

Ketika para siswa akrab selesai memilah-milah kata, Jack meminta mereka untuk berbicara mengenai masing-masing kategori yang menceritakan apa yang dimiliki kartu-kartu secara umum. Secara sedikit demi sedikit, para siswa dapat menemukan prefik dan sufiks utama dan memikirkan mengenai makna sufiks dan prefiks tersebut. Kemudian ia memberi mereka kalimat-kalimat yang didalamnya kata-kata yang tidak ada dalam bungkus kartu yang diawali dan diakhiri oleh prefiks dan sufiks dan meminta mereka untuk membayangkn makna-makna dari kata-kata tersebut., dengan menerapkan konsep-konsep yang telah mereka bentuk untuk membantu mereka membuka makna-makna kata tersebut. Aktivis induktif dilanjutkan beberapa kali, dengan memilih kumpulan kata yang berbeda. Jack mengarahkan para siswa melalui kategori-kategori konsonan dan bunyi-bunyi vocal secara struktural yang mereka butuhkan untuk memecahkan kata-kata yang tidak dikenal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan potret guru kontruktivisme adalah pembelajaran yang menghasilkan pembelajaran yang bermakna, dimana guru memfasilitasi disetiap pembelajaran yang memungkinkan partisipan dalam suatu komunitas untuk mengkontruksikan makna bersama-sama yang mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kepemimpinan seperti ini, kita belajar dalam suatu model kontrutivis. Dalam model ini, kita mulai dengan tujuan, keyakinan, asumsi dan pengalaman. Hal ini terlaksana dalam proses pembelajaran partisipatori.

1. **Model Pembelajaran Problem Based Learning**
2. **Pengertian model *Problem Based Learning***

Pembelajaran berbasasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran bebasis masalah, peserta dididk bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Menurut Tan (2003: 229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Bern dan Erickson (2001 : 5) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model *problem base laerning* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang bersifat menantang siswa untuk mencari solusi dari suatu permasalahan

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

sama halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, model *Problem Based Learning* pun memiliki karakteristik tersendiri.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Kemendikbud (2013: 229) dalam Yunus Abidin adalah sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan dalam masalah yang besifat kontekstual dan otentik.
3. Masalah mendorong lahirnya kemamouan siswa berpendapat secara multiperspektif.
4. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampiln serta kompetensi siswa.
5. Model *Problem Based Learning* berorinetasi pada pengembangan belajar mandiri.
6. Model *Problem Based Learning*  memanfaatkan berbagai sumber belajar.
7. Model *Problem Based Learning* dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Model *Problem Based Learning* menenkankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
9. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.
10. Model *Problem Based Learning* diakhiri dengan evaluasi, kajian pengamalam belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Menurut Tan (2000: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point*  dalam belajar;
2. Permsalahan yang diangkat adalah permsalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*);
4. Permsalahan, menantang pengetahuan yang dimilki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belaar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam PMB meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
10. PMB melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Sedangkan karakteristik siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran dengan PBL yaitu:

1. Hasir dan aktif dalam semua pertemuan;
2. Memiliki pengetahuan tentang proses PBL;
3. Memilki komitmen terhadap pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang di arahkan oleh siswa;
4. Aktif berpartisifasi dalam diskusi dan berpikir kritis sambil memberi kontribusi pada lingkungan yang bersahabat dan tidak mengintimidasi; dan
5. Mempunyai kemampuan untuk melakukan evaluasi konstruktif terhadap diri sendiri, kelompok, dan tutor.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Pengajuan pertanyaan diawali dengan guru mengajukan pertanyaan secara pribadi dan sosial dianggap penting dan bermakna untuk siswa.
2. *Problem Based Learning* menuntuk siswa untuk melakukan penyelidikan untuk menemukan suatu solusi.
3. Kerjasama dan kolaborasi, *Problem Based Learning* mempunyai ciri khusus yaitu siswa berkerja sama dalam suatu kelompok. Adapun keuntungan dari bekerja kelompok di antaranya siswa dapat saling memberikan motivasi dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir.
4. **Kelebihan dan Kekurangan model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, hal ini membuktikan bahwa tidak ada model pembelajaran yang terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang dimilki. Sama halnya dengan model *Problem Based Learning,* model ini pun tentu memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri.

Berikut kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud (2013: 230) dalam Yunus Abidin sebagai berikut:

1. Kelebihan model *Problem Based Learning*
2. Model pembelajaran berbasis masalah berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna;
3. Model pembelajaran berbasis masalah medorong siswa untuk belajar aktif;
4. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong lahirnya berbagai pendekatan belajar secara disipliner;
5. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya;
6. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif;
7. Model pembelajaran berbasis masalah meyakini mampu meningkatkan mutu pendidikan;
8. Model pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan motivasi belajar siswa;
9. Model pembelajaran berbasis masalah mamou mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi;
10. Model pembelajaran berbasis masalah menjadi pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri (Delislle, 1997).
11. Kekurangan model *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan model ini pun memiliki kekurangan menurut Sitiatava Rizema (2013: 82) sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak akan tercapai;
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana;
3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model PBL.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan menurut Suyadi (2013: 142) sebagai berikut:

1. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran PBL ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan tehnik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemamouan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentkan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.
6. Peserta didik mampu memecahkan masalah degan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. PMB dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus menerus, karena dalam pnaksiran masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai di atasi, masalah yang lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secerpatnya.
10. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)*
11. Ketika peserta didik tidak memiliki minta tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari mampu menyelesaikan mencoba karena takur salah.
12. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah.
13. Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelekasanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*  pembelajaran akan lebih bermakna.
2. Siswa katif dalam kegiatan pembelajaran karena adanya kerttarikan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan pada saat proses pembelajaran siswa belajar sesuai dengan apa yang mereka ketahui sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar.
3. Siswa akan lebih berkembang pengetahuannya karena pembelajaran berasal dari pengetahuan yang mereka ketahui dalam kehidupan nyata dan siswa akan berpikir kritis dalam pembelajaran.
4. Model *Problem Based Learning* sulit bagi siswa yang tidak memiliki minat yang tinggi dalam proses pembelajaran dan model ini membutuhkan dana serta waktu yang cukup lama.
5. **Langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning***

Langkah-langkah yang terdapat dalam setiap model pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru atau pengguna dalan mengimplementasikan pada saat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas dapat terarah apabila langkah-langkah yang kita gunakan sesuai dengan langkah-langkah model yang kita gunakan. Sama halnya dengan model *Problem Based Learning* yang bertitik tolak pada langkah-langkah pada saat model pembelajaran digunakan di dalam kelas.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Kemendibud (2014: )sebagai berikut:

1. Orientasi siswa kepada masalah;
2. Mengorganisasikan siswa;
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya;
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Adapun gambaran rinci langkah-langkah tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**

**Tahapan-tahapan model PBL**

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase-fase** | **Perilaku Guru** |
| **Fase 1**Orientasi siswa kepada masalah. | * menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan.
* Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
 |
| **Fase 2**Mengorganisasikan siswa. | * Membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah besar.
 |
| **Fase 3**Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. | * Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk emndapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
 |
| **Fase 4**Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | * Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagai tugas dengan teman.
 |
| **Fase 5**Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | * Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajri/ meminta kelompok prensentasi hasil kerja.
 |

(sumber: Kemendikbud, 2014:28 )

sedangkan menurut Miftahul Huda (2013: 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka mem*brainstroming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereke mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelsaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaan masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindkan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu sharing informasi melalui *perr teaching* atau *cooperative*  atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas permasalahan.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekalogus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan motivasi dan membuat siswa ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara siswa disajikan suatu masalah yang ada dalam kehidupan nyata siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai;
2. Pesert didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan cara dibuatnya kelompok kecil dan siswa diminta untuk mencari fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya;
3. Penyelesaian masalah tersebut dapat dicari dengan cara mencari data-data yang dapat mereka lakukan bisa dengan cara mencari sumber-sumber buku di perpustakaan, mencari data di internet, melakukan wawancara dan lain-lain;
4. Siswa mencari solusi bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan informasi yang mereka ketahui.
5. **Pembelajaran Matematika Di SD**
6. **Definisi Pembelajaran Matematika di SD**

Menurut Taniredja (2010: 67) mengemukakan, “ Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, peluang, dan statistika, kalkulus, dan trigonometri”. Jadi matematika juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang daat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Mustafa (Tri Wijayanti, 2011) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu tentang kuantitas, bentuk, susunan, dan ukuran yang utama adalah metode dan proses untuk menemukan dengan konsepmp yang tepat dan lambang yang konsisten, sifat dannhubungan anatara jumlah dan ukuran, baik secara abstra, matematika murni atau dalam keterkaitan manfaat pada matemaika terapan.

Menurut Suyitno (Trianto, 2011: 153), “ pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa”.

Matematika di sekolah dasar adalah matematika yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah dasar. Matematika yang diajarkan di sekolah dasar terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih dan dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa, agar siswa yang berkembang secara optimal. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran di sekolah tingkat menengah. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan teori Piaget (Suparno, 2006: 117), “ Siswa Sekolah dasar berada pada tahap operasi konkrit usia 7-12 tahun”. Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, jelas bahwa pembelajaran di sekola dasar harus menggunakan media dan pendekatan yang sesuai untuk siswa sekolah dasar.

1. **Tujuan Pembelajaran di SD**

 Tujuan pembelajaran matemayika yang tercantum dalam KTSP pada tingkat SD/MI (Depdiknas,2006: 417), adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, memerlukan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau alogaritma secara luwes, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola da sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan dalam membuat pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah. Merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasana dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan matematika.

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika dan menggunakan penalaran dalam setiap pemecahan masalag, siswa dapat mengkomunikasikan dengan berbagai macam media serta siswa memiliki sikap ulet, percaya diri serta rasa ingin tahu dalam menggunakan matematika di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

1. **Fungsi Pemebelajaran Matematika Di SD**

 Menurut Dikmenum (Taniredja, 2010: 93), “ matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika”. Matematika juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuab mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel. Fungsi pembelajaran matematika juga mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan, ketiga funsgi itu matematika tersebut dijadikan acuan dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi matematika tersebut adalah:

1. Alat untuk memahami dan menyampiakan suatu infomrasi berupa tabel-tabel dalam model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal cerita.
2. Pembelajaran matematika anak dibiasakan memperoleh pemahaman melalui sifat-sifat pengamatan, seperti contoh pada proses penalaran yang dikembangkan pada pola pikir induktif maupun deduktif, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu siswa dalam kelancaran proses pembelajaran matematika.
3. Ilmu pengetahuan matematika selalu mencari kebenaran dan besedia meralat kebenaran yang sifatnya sementara.
4. **Hakikat Pembelajaran Di SD**

Menurut Elea Tinggih (Eman Suherman, 2004), matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalatan., akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalm dua rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmi lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.

Kata matematika berasal dari perkataan Latin Mathematika yang mulanya diambil dari perkataan Yunani mathemtike yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya mathema yang berarti pengetahuan atai ilmu (*Knowledge, science*)*.* Kata mathematike artinya belajar (berfikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berifikir (menalar).

Menurut Russefendi (Sulastri 2011: 10) matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definis-defini, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil dimana dalil-dalil setekah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

Menurut James dan James ( Sulastri 2011: 9), matematika adalah ilmu tentang lokiga, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometri dan analisi dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika.

Menurut Kline (Sulastri 2011: 10) matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karean dirinya sendiri, tatoi adanya mateamtika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Di SD**

Ruang lingkup pembelajaran matematika pembelajaran matematika di SD (Depdiknas 2006: 417) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Bilangan;
2. Geometri dan pengukuran;
3. Pengolahan data.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran di kelas V SD terdapat materi operasi hitung bilangan bulat sesuai sifat-sifat hitung. Operasi hitung bilangan bulat adalah operasi hitung yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan bulat. Sifat-sifat hitung terdiri dari 3 yaitu komutatif atau pertukaran, asosiatif atau pengelompokan dan dsitributif atau penyebaran.

Operasi perkalian dan pembagian berasal dari penjumlaha dan pengurangan yang berulang, maka mempunyai tingakatan yang lebih tinggi, sehingga operasi hitung perkalian dan pembagian harus didahulukan daripada penjumlahan dan pengurangan.

Contoh operasi hitung penjumlahan dan perkalian bilangan bulat dengan sifat komutatif, asosiatif, dan distributif adalah:

1. 25 + 50 = 50 + 25 = 75 (komutatif penjumlahan) , 20 x 2 = 2 x 20 = 40 (komutatif perkalian)
2. 15 + (20 + 10) = (15 + 20) + 10 = 45 (asosiatif penjumlahan), 15 x (20 x 10) = (15 x 20) x 10 = 3000 (asosiatif perkalian)
3. 10 x (20 + 5) = (10 x 20) + (10 x 5) = 200 x 50 = 10000 (distributif).
4. **Sikap Teliti**
5. **Definisi sikap teliti**

sikap ketelitian merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh manusia dalam melakukan dan menjalani aktivitas sehari-hari baik dalam bekerja, belajar, bermain, dan melakukan aktivitas lainnya. Seseorang yang akan melakukan suatu kegiatan tentu harus memiliki sikap ketelitian untuk menandakan seseorang itu benar-benar teliti, seksama dan cermat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teliti diartikan dengan cermat, seksama, dan hati-hati, sedangkan cermat diartikan dengan seksama, teliti, berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati di setiap perbuatan yang dilakukan. Teliti memiliki arti kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teliti adalah sikap manusia yang cermat, seksama, hati-hati, dan tidak ceroboh dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik dalam bekerja, belajar maupun aktivitas lainnya. Sikap ini membuat manusia menjadi manusia yang cermat dan berhati-hati dalam segala hal.

Cara membiasakan perilaku teliti sebagai berikut:

1. Biasakan rapih dan teratur dalam mengerjakan sesuatu,
2. Jangan mudah terpengaruh orang lain,
3. Lakukanlah check and recheck sebelum memutuskan suatu masalah,
4. Sebaiknya hati-hati dalam segala hal,
5. Percayalah kepada diri sendiri,

Sikap teliti mengandung nilai-nilai luhur, dan dapat mendatangkan manfaat dari pelakunya dan orang lain. Berikut ini ciri-ciri sikap teliti yang melekat pada diri seseorang:

1. Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang dapat membahayakan, baik bagi dirinya maupun orang lain;
2. Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan suatu perbuatan, atau menerima suatu informasi;
3. Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang dihadapinya.
4. **Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Sikap Teliti**

sikap teliti merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusi. Adapun cara untuk menumbuhkan sikap teliti agar terbiasa untuk teliti dan cermat, diantaranya:

1. Biasakan rapi dan teratur dalam mengerjakan sesuatu.
2. Jangan mudah terpengaruh orang lain.
3. Lakukanlah check and recheck sebelum memutuskan suatu masalah.
4. Sebaiknya hati-hati dalam segala hal.
5. Percayalah kepada diri sendiri.
6. Biasakan menyenangi keteraturan dan ketertiban

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menumbuhkan sikap teliti ialah setiap melakukan sesuatu harus mengecek ulang dan biasakan menyenanhi peraturan serta ketertiban.

1. **Sikap Rasa Ingin Tahu**
2. **Definisi Sikap Rasa Ingin Tahu**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ingin memiliku arti hendak, mau dan berhasrat. Rasa ingin tahu adalah perasaan alamiah dari kita lahir. Menurut kamus besar bahasa Indonesia rasa ingin tahu ialah perasaan atau sikap yang kuat mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesutu.

Menurut Nasoetion (Hadi dan Permata, 2010:3) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.

Sulistyowati (2012 :74) berpendapat ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Mustari (2011:103) berpendapat bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah salah satu unsur yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia untuk mengetahui serta megorek hal-hal yang belum diketahuinya baik yang dilihat, dipelajari, dan didengar.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu**

banyak faktor-faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu. Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, rasa ingin tahu juga yang akan membuat manusia menjadi lebih produktif. Kita sebagai manusia akan terus belajar lebih banyak saat rasa ingin tahu menyelimuti kita. Kita akan menembus batas-batas pemikiran kita, semakin banyak yang kita pelajari maka semakin banyak pula yang akan kita ketahui. Dengan rasa ingin tahu yang kita miliki kita akan melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga kita akan selalu memikirkan dan menemukan cara dalam menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi.

Manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka manusia itu akan mencari tahu apa yang belum diketahuinya dan apa ayang telah didapatnya dijadikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang baru.

Faktor untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak. Sebagai berikut (Mustari, 2011: 109):

1. Kebiasaan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka , kita tidak tahu atau malas saat bertanya.
2. Yang lebih baik adalah kita berikan mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Nisalnya, apabila pertanyaan tentang Bahasa Inggris, berilah kepada anak itu kamus; apabila pertanyaan tentang pengetahuan, berilah mereka Ensiklopedia; dan begitu seterusnya.

Menurut Sunaryo Kartadinata (Desmita, 2012: 189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan rasa ingin tahu yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang iklas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salh satu ciri dari kualitas sumber daya dan rasa ingin tahu manusia;
2. Sikap kurangnya bertanya tentang syatu masalah. Manusia yang pandai dn berhasil bukanlah manusia yang diam saja, dan menunggu hasil jawaban atau ditanya orang lain, melainkan manusia yang pandai dan berhasil adalah manusia yang mempunyai ras ingin tahu yang tinggi dengan banyaknya bertanya terhadap suatu permasalahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan yang ada di rumah yaitu dengan cara mendidik orang tua siswa kepada anaknya.
2. Faktor lingkungan sekolah yaitu bagaimana guru mengajarkan atau mengarahkan bagaimana siswa menjadi anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk dirinya sendiri maupun ketika di lingkungan sekitar.
3. Faktor lingkungan masyarakat yaitu dilihat dari kondisi masyarakat itu sendiri bagaimana cara mendidik siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menghargai potensi siswa.
4. **Upaya Guru Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu**

Setiap manusia memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari berbagai hal yang belum mereka ketahui untuk dipelajari lebih dalam, agar nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan perlu melakukan upaya-upaya pengembangan rasa ingin tahu siswa dapat tumbuh.

Berikut upaya-upaya pengembangan rasa ingin tau siswa menurut Desmita (2012: 190) yaitu:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memebrikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan anak yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2008: 119) menyatakan sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembanagan rasa ingin tahu anak, antara lain sebagai berikut:

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
2. Saling menghargai anara anggota keluarga.
3. Ketelibatan dalam memecahkan masalah anak atau keluarga.
4. Penciptaan keterbukaan. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
5. Toleransi terhadap perbedaan pendapat.
6. Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi anak.
7. Keterbukaan terhadap minat anak.
8. Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak.
9. Kehadiran dan keakraban hubungan dengan anak.
10. Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan. Ini diwujudkan dalam bentuk:
11. Mendorong rasa ingin tahu anak.
12. Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.
13. Adanya aturan tetapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati.
14. Empati terhadap anak. Ini diwujudkan dalam bentuk:
15. Menerima apapun kelebihan maupun kekurangan pada diri anak.
16. Tidak membeda-bedakan anak satu dengan yang lain.
17. Menghargai ekspresi potensi anak dalam kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
18. Empati terhadap anak. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
19. Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak.
20. Melihat berbagai persoalan anak dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang anak.
21. Tidak mudah mencela karya anak betapa pun kurang bagusnya karya itu.
22. Penciptaan kehangatan hubungan dengan anak. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
23. Interaksi secara akrab tetapi saling menghargai.
24. Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap anak.
25. Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan guru.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa adalah sebagai berikut:

1. Menghargai setiap potensi yang dimilki oleh anak dan tidak membeda-bedakan siswa. menghargai setiap pendapat yang dikemukakan oleh setiap anak, guru harus menerima kekurangan dan kelebihan siswa.
2. Menciptakan suasana yang hangat, akrab antara siswa dengan guru.
3. Memberikan kebebasan kepada seluruh siswa untuk mengekplorasi pengetahuannya.
4. **Hasil Belajar**
5. **Definisi Hasil Belajar**

 Hasil belajar adalah efek yang ditimbulkan karena metode berbeda pada kodisi yang berbeda pula. Hamalik (2013: 37) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya beruang-ulang.

Pusbangkurandik (Dahlani, 2008) mengungkapkan bahwa “ Hasil belajar merupakan hasil pengalaman belajar dalam bentuk pengetahuan yang makin akumulatif menjadi kompetensi dan kemampuan baru sebagai buah dari pembimbingan dari guru dan pembelajaran yang dilakukan siswa, atau dengan kata lain hasil belajar adalah apa yang diperoleh dari proses belajar”. Sedangkan Dimyati dan Mudjiono (2010: 250) mengemukakan hasil belajar bahwa:

Hasil belajar hal yang dapat di pandang dari dua sisi yaitu sisi siwa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Gagne dalam Agus Suprijono (2009: 5) membagi hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu:

1. Infomrasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorikan, kemampuan analisintetis fakta konsep dan mengembangakan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecapakan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif-kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordiniasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan-kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan hasil belajar karena dengan belajar kita menajdi tahu mengenai segala hal yang belum dipahami dan hasil belajar mentukan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

1. **Fakor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar (eksternal).

Menurut Usman dan Setiawati (Gianti, 2012:20), ada dua faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar antara lain sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri sendiri (internal)
2. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini ialah pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
3. Faktor fisiologi, misalnya faktor intelektif yang merupakan kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
4. Faktor dari luar diri sendiri (eksternal)
5. Faktor sosial yang teridiri dari lingkungan keluarga, ligkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
6. Faktor budaya, seperti aday istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
7. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
8. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Sedangkan menurut M. Dalyono (2010: 53-60) berhasil atau tidaknya seseoranga dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar dan ada pula dari luar dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan hasil belajar, diantaranya:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
2. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, deman, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

1. Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandungkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang integensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (integensinya tinggi) biasanya orang yang sukses dalam berkarir.

1. Minat dan Motivasi

Sebagaimana dengan integensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat tinbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

1. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologi, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

1. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)
2. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anaknya yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anakanya, semuanya itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

1. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid dalam satu kelas, pelaksanaan tata terbit sekolah dana sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

1. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan mesyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan sebaliknya, apabla tinggal dilingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidka menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

1. Lingkungan Sekitar/ Sosial

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan runah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebaginya.

Kunci keberhasilan belajar adalah ketepatan dalam menetukan model, metode dan pendekatan yang dipilih, selain itu juga terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor internal yang berasal dari dalam dirinya dan eksternal yang berasal dari luar dirinya.

1. **Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Hamalik (2010: 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan siswa.
4. Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinue.
5. Prose belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan siswa.
7. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
8. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
9. Proses belajar yang terbaik apabila mengetahui status dalam kemajuan.
10. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil belajar memiliki beberapa prinsip salah satunya yang paling penting adalah pengalaman memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami langsung atau melihat secara langsung media pembelajarannya karena karakteristik anak sekolah dasar diusia 7-11 tahun menurut Piaget masih ditahap operasional kongkrit dimana pada tahap ini anak mengembangkan pemikirannya logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikis logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mamou melakukan konservasi.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berikut ini adalah contoh hasil penelitian yang relevan yang telah digunakan, sehingga pembelajaran dapat menumbuhkan sikap teliti dan sikap rasa ingin tahu siswa.

1. Hasil penelitian Aris Syamsul Bahri (2010) Mahasiswa PGSD Universitas Pasundan.

Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Base Learning*  Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu Dan Kreatif Dalam Menyajikan Hasil Pencarian Informasi Pada Bentuk Tabel” peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan model *Problem Based Learning*  ini mampu mengubah pembelajaran yang awalnya dilakukan secara konvensional sehingga siswa kurang diberdayakan menjadi pembelajaran yang bermakna dan siswa menjadi aktif dalam belajar.
2. Pada siklus ke I tingkat pemahaman konsep siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 70% atau memiliki kategori cukup. Pada siklus II tingkat pemahaman konsep siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 92,5% atau memiliki kategori baik. Pada siklus ke I sikap rasa ingin tahu siswa yang baru tumbuh dengan rata-rata dalam KBM adalah 78% atau 3,12 (dalam skala nilai 4) atau memiliki kategori baik. Pada siklus II sikap rasa ingin tahu siswa sudah tumbuh pesat dengan rata-rata adalah 94% atau 3,76 (dalam skala 4) atau memiliki kategori sangat baik. Pada siklus I sikap kreatif siswa yang baru tumbuh dengan rata-rata 70% atau 2,8 (dalam skala 4) atau memiliki kategori cukup. Pada siklus ke II sikap kreatif siswa sudah tumbuh pesat dengan rata-rata adalah 94%atau 3,76 (dalam skala 4) atau memiliki kategori sangat baik.
3. Hasil penelitian Nurbiati Ningsih Indah Lestari (2010) Mahasiswa PGSD Universitas.

Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berkomunikasi Dan Mencari Informasi Pada Pemecahan Masalah Keberagaman Budaya” peniliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Pada tahap perencanaan, peneliti membuat RPP, mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, menentukan guru kelas IV C untuk mencatat aktivitas guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung, persentase aktivitas guru dalam perencanaan mulai dari siklus I 95% dan siklus II sebesar 100% atau semua indikator telah dilaksanakan dengan baik.
2. Pada tahap pelaksanaan guru mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan garis besar materi keberagaman budaya membagi siswa ke dalam 4 kelompok untuk berdiskusi kelompok dan mencari informasi keberagaman budaya teman-temannya, berkomunikasi dengan baik, menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan penguatan materi pelajaran. Persentase aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dari siklus I adalag kegiatan awal 72%, inti 95% dan akhir 100%. Sedangkan pada siklus II guru sudah 100% dari kegiatan awal sampai akhir melaksanakan indikatr aktivitas guru, artinya sudah mencapai target yang diinginkan.
3. Aktivitas siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan keterampilan berkimunikasi dan mencari informasi pada pemecahan masalah kebergaman budaya diantaranya adalah sebagai berikut:

Siswa menyimak penjelasan guru mengenai keberagaman budaya, berdiskusi dengan kelompok, mencari informasi keberagaman budaya teman sekelasnya, menyimpulkan materi pelajaran. Adapun persentase aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I pada sikap percaya diri sudah 93,2% dan rasa ingin tahu sebesar 83,3%. Keterampilan berkomunikasi 93,3% dan keterampilan mencari informasi sebesar 76,6%. Pada siklus II terdapat peningkatan keseluruhan sikap dan keterampilan siswa sudah 100% tercapai.

1. Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran I setelah dilaksanakan tindakan I dan II mengalami peningkatan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu 85% harus mencapai KKM. Persentasenya siklus I dan siklus II yaitu siklus I yang mencapai nilai KKM. Persentasenya siklus I dan siklus II yaitu siklus I yang mencapai KKM ada 23 orang dengan persentase 73% dan siklus II yang semua siswa mencapai KKM dengan persentase 100%.
2. Respon siswa terhadap penbelajaran yang diberikan guru memberikan respon yang cukup baik. Siswa senang dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan yang diharapkan.
3. **Kerangka Berfikir**

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang enting dalam menentukan berhasilnya suatu proses belajar mengajar di dalam kelas.

kunci keberhasilan suatu pembelajaran adalah ketepatan penggunaan media sebagai alat pelantara untuk menyampaikan materi. Model yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi hendaknya mendukung untuk meningkatkan kemampuan siswa agar siswa memahami materi yang sedang dipelajarinya. Banyak model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta bermakna, salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Bern dan Erickson (2001 : 5) menegaskan bahwa:

pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Secara umum karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan dalam masalah yang besifat kontekstual dan otentik.
3. Masalah mendorong lahirnya kemamouan siswa berpendapat secara multiperspektif.
4. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampiln serta kompetensi siswa.
5. Model *Problem Based Learning* berorinetasi pada pengembangan belajar mandiri.
6. Model *Problem Based Learning*  memanfaatkan berbagai sumber belajar.
7. Model *Problem Based Learning* dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Model *Problem Based Learning* menenkankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
9. Model *Problem Based Learning* mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.
10. Model *Problem Based Learning* diakhiri dengan evaluasi, kajian pengamalam belajar, dan kajian proses pembelajaran.

**Bagan 2.2 Kerangka Berpikir**

**Guru**

Guru masih menggunakan model atau pendekatan konvensional. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran.

**Siswa yang diteliti**

Sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa belum diketahui ketercapaiannya KKM yng ditentukan dalam operasi hitung bilangan bulat

**Siklus I**

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa dapat memperhatikan dengan permasalahan dalam kehidupan nyata siswa yang diberikan guru dilengkapi dengan media

Dengan menggunakan model *Probelm Based Learning* dapat menumbuhkan sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa. siswa dapat berpikir kritis untuk mnenyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan nyata secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan

**Siklus II**

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa secara berkelompok melakukan diskusi terkait pembahasan dalam kehidupan nyat siswa yang diberikan oleh guru dilengkapi dengan media

Diduga melalui model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa dalam pokok bahasana operasi hitung bilangan bulat

(Sumber: Anna Karina,2015:63)

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori.

Secara prosedur hipotesi penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan toriti yang diperoleh dari kajian pustaka.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa pada materi operasi bilangan bulat di kelas V D SDN Cigondewah I Bandung Tahun Ajaran 2015-2016.

Lebih jelas penulis merinci hipotesis sebagai berikut:

1. Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan permendikbud No 22 Tahun 2006 dengan menggunakan model *Problem Based Learning*  maka sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas V SDN Cigondewah I Bandung meningkat .
2. Jika guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* maka sikap teliti dan rasa ingin tahu siswa pada materi operasi bilangan bulat di kelas V SDN Cigondewah I Bandung meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi operasi hitung bilangan bulat maka sikap teliti siswa kelas V SDN Cigondewah I Bandung meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi operasi hitung bilangan bulat maka sikap rasa ingin tahu siswa kelas V SDN Cigondewah I Bandung meningkat.
5. Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi operasi hitung bilangan bulat maka hasil belajar siswa kelas V SDN Cigondewah I Bandung meningkat.